

MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS TASAWUF DI PONDOK PESANTREN ZAWIYAH GARUT

Usup Supriatna¹, Bubun Sehabudin², Muflihatusy Syarifah³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, STAI KH Badruzzaman, Indonesia

Email : supriatnausup90@gmail.com¹, bubunsehabudin305@gmail.com², mufliha.syarifah@gmail.com³

Abstract :

This study is motivated by the resistance to implementing multicultural education in Islamic boarding schools, which is influenced by the suboptimal role of management based on Sufi (tasawuf) values. In fact, tasawuf plays an important role in creating social harmony within Pondok Pesantren Zawiyah Garut. This research aims to explore the role of multicultural education management through the application of tasawuf values, focusing on the implementation of four management functions: planning, organizing, actuating, and controlling. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation related to the implementation of tasawuf-based multicultural education. The findings show that in the planning stage, the pesantren formulates clear vision and mission statements and develops a curriculum that emphasizes diversity values. In organizing, the pesantren establishes a clear work structure, forms collaborative teams, and involves students in various activities. The implementation phase uses interactive learning methods, diverse extracurricular programs, and teacher training to create an inclusive learning environment. Supervision is carried out through performance-based evaluations and structured feedback. Overall, the study affirms that the implementation of multicultural education at Pondok Pesantren Zawiyah Garut requires effective management supported by tasawuf-based approaches.

Keyword : multicultural education management, Islamic boarding school, Sufism

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya resistensi dalam penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren, yang dipengaruhi kurang optimalnya peran manajemen berbasis nilai-nilai tasawuf. Padahal, nilai tasawuf memiliki kontribusi penting dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan Pondok Pesantren Zawiyah Garut. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran manajemen pendidikan multikultural melalui penerapan nilai-nilai tasawuf, dengan fokus pada implementasi empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek perencanaan, pesantren menetapkan visi dan misi yang jelas serta mengembangkan kurikulum yang menekankan nilai keragaman. Dalam pengorganisasian, pesantren membangun struktur kerja yang jelas, membentuk tim

kolaboratif, dan melibatkan santri dalam berbagai kegiatan. Pelaksanaan pendidikan menggunakan metode interaktif, kegiatan ekstrakurikuler beragam, serta pelatihan guru untuk menciptakan suasana belajar inklusif. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi kinerja dan umpan balik terstruktur. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Pesantren Zawiyah Garut memerlukan manajemen yang efektif melalui pendekatan nilai-nilai tasawuf.

Kata Kunci : *manajemen pendidikan multikultural, pondok pesantren, tasawuf*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen kunci dalam pembentukan masyarakat yang beradab dan inklusif. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana saling menghargai di antara berbagai kelompok (Banks, 2008). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan multikultural yang efektif (Kurniawan, 2015). Dengan pendekatan yang inklusif, pesantren dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, penerapan fungsi-fungsi manajemen menjadi sangat penting. Manajemen yang efektif dalam pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Handoko, 2011; Hasibuan, 2016). Di pesantren, manajemen yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana santri dapat belajar tentang perbedaan budaya dan agama secara positif.

Perencanaan pendidikan di pesantren harus mempertimbangkan kebutuhan santri yang berasal dari latar belakang beragam, sehingga kurikulum mencerminkan nilai keragaman untuk meningkatkan toleransi (Supriyono, 2012). Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas yang jelas antara pengurus, pengajar, dan santri agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif (Nawawi, 2014). Pelaksanaan pendidikan multikultural harus melibatkan seluruh komponen pesantren. Pengajaran yang mengintegrasikan nilai tasawuf dapat memperkuat sikap cinta, toleransi, dan penghargaan kepada sesama (Al-Ghazali, 2003). Tasawuf menekankan nilai-nilai spiritual seperti cinta, empati, dan pengendalian diri yang sangat relevan dalam pendidikan multikultural (Murtadha, 2015).

Pengendalian dilakukan melalui evaluasi berkala untuk memastikan keberhasilan program pendidikan dan meningkatkan efektivitas implementasi (Hasibuan, 2016). Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan multikultural adalah adanya resistensi dari pihak-pihak yang memandang keragaman secara sempit (Mulyana, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang sistematis dan komunikasi yang efektif.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan multikultural serta integrasi tasawuf dalam proses pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih inklusif. Pendidikan multikultural semakin penting di tengah dinamika sosial dan globalisasi. Pesantren dengan karakteristik uniknya mampu

mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda (Nuruddin, 2016). Manajemen pendidikan yang mengintegrasikan nilai tasawuf memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang mampu menciptakan masyarakat harmonis dan damai. Akhirnya, penerapan pendidikan multikultural berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Zawiyah Garut berpotensi mencetak generasi religius yang memiliki wawasan global serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

KAJIAN TEORI

1. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan proses penting dalam organisasi yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi ini berperan krusial dalam memastikan bahwa organisasi dapat beroperasi secara efektif dan efisien. *Dalam perspektif Robbins dan Coulter (2018), keempat fungsi tersebut merupakan fondasi universal dalam seluruh organisasi pendidikan.* Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai keempat fungsi manajemen tersebut.

Perencanaan adalah fungsi pertama dalam manajemen yang melibatkan penetapan tujuan dan pengembangan strategi untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan, perencanaan sangat penting untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri. Menurut Supriyono, perencanaan yang baik dapat membantu institusi pendidikan mengidentifikasi kebutuhan santri dan mengatur sumber daya secara optimal. Proses ini mencakup analisis situasi saat ini, perumusan visi dan misi, serta penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. *Hal ini sejalan dengan pendapat Terry (2016) bahwa perencanaan merupakan proses rasional untuk mengantisipasi perubahan dan membangun arah organisasi secara sistematis.*

Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pengorganisasian. Fungsi ini melibatkan pengaturan sumber daya yang ada untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat. Menurut Nawawi, pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas, dan penetapan tanggung jawab bagi setiap individu dalam tim. Dalam institusi pendidikan, hal ini juga berarti mengkoordinasikan antara pengajar dan santri untuk memastikan bahwa setiap elemen berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. *Robbins dan Judge (2017) menekankan bahwa organisasi yang efektif membutuhkan koordinasi dan arus komunikasi yang jelas agar setiap unsur dapat menjalankan perannya secara optimal.*

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan. Pada tahap ini, manajer harus mampu memotivasi dan memimpin tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi yang efektif dan keterlibatan seluruh anggota tim sangat penting dalam pelaksanaan rencana. Menurut Handoko, pelaksanaan yang baik memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan melibatkan kegiatan belajar mengajar yang interaktif, di mana santri didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kolaborasi. *Menurut Wahjosumidjo (2018), pelaksanaan dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang mampu menumbuhkan budaya akademis yang kondusif.*

Fungsi terakhir dalam manajemen adalah pengendalian. Pengendalian merupakan proses untuk memantau dan mengevaluasi kinerja organisasi, memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hasibuan, pengendalian melibatkan pengukuran hasil, perbandingan dengan standar yang telah ditentukan, dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Dalam dunia pendidikan, pengendalian dapat dilakukan melalui evaluasi kurikulum dan umpan balik dari santri untuk memperbaiki proses pembelajaran. *Dalam pandangan Stoner (2015), pengendalian adalah mekanisme penting untuk memastikan kualitas layanan pendidikan tetap konsisten dan adaptif terhadap perubahan.*

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mempromosikan keragaman budaya di dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan beragam suku, bahasa, dan agama, pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun toleransi dan saling pengertian antarbudaya. Melalui pendidikan ini, santri diharapkan dapat memahami perbedaan dan menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka.

Pendidikan multikultural tidak hanya mencakup pengajaran tentang berbagai budaya, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Menurut Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu santri mengembangkan sikap positif terhadap budaya yang berbeda dan meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Hal ini penting untuk membekali santri dengan keterampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari di masyarakat yang beragam. Tilaar (2019) menambahkan bahwa pendidikan multikultural harus menanamkan nilai egalitarianisme, penghargaan, dan kesetaraan antar individu. Adapun tujuan utama pendidikan multikultural adalah menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Pendidikan ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kesadaran santri akan keragaman budaya;
- b. Mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara santri;
- c. Mempromosikan keadilan sosial dan pengertian terhadap perbedaan.

Dengan tujuan tersebut, pendidikan multikultural diharapkan dapat mengurangi konflik sosial yang sering timbul akibat perbedaan budaya, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Selanjutnya, implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis. Menurut Suyanto, pendidikan multikultural harus diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran sosial. Ini mencakup:

Pertama, Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pelajaran sejarah, seni, dan bahasa. Hal ini dilakukan dengan memasukkan materi yang menggambarkan keberagaman budaya Indonesia. Dalam sejarah, siswa belajar tentang peran berbagai kelompok dalam membangun bangsa. Pada pelajaran seni, mereka mengenal beragam karya seperti tarian, musik, dan gambar dari berbagai daerah.

Kedua, Penggunaan metode pengajaran yang mendorong interaksi antarbudaya, seperti proyek kelompok yang melibatkan santri dari latar belakang yang berbeda..

Melalui kegiatan seperti diskusi atau proyek bersama, mereka belajar saling mengenal, memahami perbedaan, dan menghargai pandangan satu sama lain. Cara ini membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menumbuhkan sikap toleransi di antara santri.

Ketiga, Pemberian materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya. Realitasnya, meskipun pendidikan multikultural memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari berbagai pihak.

Menurut Mulyana, pemahaman yang rendah tentang keragaman budaya dapat menghambat penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam pendidikan. Oleh karena itu, sosialisasi dan pelatihan bagi guru serta orang tua sangat penting. *Nurtjahjo (2021) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam sensitivitas budaya merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan multikultural.*

Pada akhirnya, guru memegang peranan penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Mereka tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang inklusif. Menurut Nurtjahjo, guru harus mampu menerapkan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan menghargai keberagaman santri di kelas. Hal ini termasuk menciptakan kegiatan yang melibatkan semua santri dan mendorong dialog antarbudaya.

3. Nilai-Nilai Tasawuf di Pendidikan Pesantren

Tasawuf, atau sufisme, adalah dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui praktik pengendalian diri dan kedekatan spiritual. Dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia, nilai-nilai tasawuf memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan etika berdasarkan ajaran tasawuf.

Nilai-nilai tasawuf mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan diri dan hubungan dengan Tuhan. Beberapa nilai utama tasawuf yaitu: (1) *attaqwa* (ketaqwaan), kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Al-Ghazali, taqwa adalah landasan utama dalam menjalani kehidupan yang baik. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Shihab (2007), taqwa adalah landasan utama dalam menjalani kehidupan yang baik. (2) *ashobru* (kesabaran), yaitu Kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Kesabaran dianggap sebagai salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. (3) *al-Ikhlasu* (keikhlasan), melakukan segala sesuatu semata-mata karena Tuhan, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. Keikhlasan ini sangat penting dalam semua ibadah dan aktivitas sehari-hari. (4) *al-Mahabbah* (kecintaan), maksudnya cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia. Cinta ini menjadi motivasi utama dalam berbuat baik dan berkontribusi kepada masyarakat.

Dalam praktiknya, pendidikan pesantren sering kali mengintegrasikan nilai tasawuf melalui pembelajaran spiritual, aktivitas sosial, dan pembinaan karakter. Pesantren mengajarkan kitab-kitab tasawuf klasik, melaksanakan zikir berjamaah,

mengadakan kegiatan sosial, dan menanamkan adab-adab kesederhanaan. *Nasr (2016) menyatakan bahwa tasawuf adalah jalan spiritual yang menumbuhkan cinta universal dan toleransi, nilai yang sangat relevan dalam masyarakat multikultural.*

Penerapan nilai tasawuf memiliki dampak positif signifikan, termasuk meningkatnya empati, kesadaran sosial, ketenangan batin, dan kecerdasan spiritual santri. Nilai-nilai ini memperkuat budaya pesantren sebagai institusi pendidikan moral dan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Zawiyah Garut. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan proses yang terjadi secara alamiah di lingkungan pesantren, terutama terkait integrasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik manajerial pendidikan (Creswell, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural yang berorientasi spiritual.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, pengajar, serta santri yang dianggap memiliki pemahaman terkait implementasi nilai-nilai multikultural dan tasawuf. Wawancara mendalam penting untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik budaya dan nilai spiritual yang dianut dalam pendidikan pesantren (Sugiyono, 2019). Selain itu, observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas santri dilakukan untuk memperoleh data kontekstual mengenai interaksi dan praktik manajemen pendidikan sehari-hari (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Dokumen-dokumen terkait kurikulum, aturan pesantren, dan kebijakan pendidikan Pondok Pesantren Zawiyah Garut juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran struktural dan formal tentang penerapan nilai multikultural dan tasawuf. Analisis dokumen membantu peneliti melihat konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik yang berlangsung di lapangan (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*), yakni proses mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dari transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini memungkinkan peneliti mengungkap dinamika hubungan antara manajemen pendidikan dan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di pesantren, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan multikultural berbasis spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pesantren di Indonesia dikenal sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Salah satu pendekatan yang semakin diadopsi oleh Pondok Pesantren Zawiyah Garut adalah pendidikan multikultural berbasis tasawuf. Dalam konteks ini, fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memegang peranan penting dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana

fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam pendidikan multikultural melalui nilai-nilai tasawuf di pesantren.

1. Perencanaan (*Planning*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Zawiyah Garut Berbasis Tasawuf

Fungsi manajemen perencanaan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai tasawuf dimulai dengan penetapan visi dan misi yang jelas. Pesantren menetapkan tujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menghargai dan memahami keragaman budaya. Proses ini melibatkan diskusi antara pengurus, guru, dan santri untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai arah pendidikan yang ingin dicapai.

Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di pesantren sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tasawuf. Di Pondok Pesantren Zawiyah Garut mengintegrasikan materi tentang keragaman budaya dan agama ke dalam kurikulum, sehingga santri diajarkan untuk menghargai perbedaan. Misalnya, pengajaran tentang kisah-kisah sahabat Nabi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi yang terkandung dalam ajaran tasawuf.

Proses perencanaan juga mencakup identifikasi sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural. Pondok Pesantren Zawiyah Garut melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan materi ajar, pelatihan bagi guru, dan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil dalam perencanaan ini cenderung memiliki dukungan yang kuat dari komunitas dan alumni, yang berkontribusi dalam penyediaan sumber daya, baik materi maupun non-materi.

Akhirnya, temuan menunjukkan bahwa evaluasi dan penyesuaian berkala terhadap rencana pendidikan merupakan aspek penting dari fungsi manajemen perencanaan. Pondok Pesantren Zawiyah Garut melakukan evaluasi terhadap kurikulum dan metode pengajaran setiap tahun, melibatkan masukan dari guru, santri, dan orang tua. Proses ini memungkinkan pesantren untuk terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai tasawuf tetap terinternalisasi dalam pendidikan multikultural yang diterapkan. Hal ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan relevan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Zawiyah Garut Berbasis Tasawuf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zawiyah Garut yang berhasil menerapkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai tasawuf dengan menerapkan beberapa hal, yaitu:

Pertama. Struktur organisasi yang jelas. Setiap anggota, baik pengurus, guru, maupun santri, memiliki peran dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik. Hal ini memudahkan komunikasi dan koordinasi dalam melaksanakan program pendidikan. Misalnya, terdapat pembagian tugas spesifik antara guru yang mengajarkan ilmu agama

dan guru yang mengajarkan tentang keragaman budaya serta nilai-nilai tasawuf sehingga setiap elemen dalam organisasi dapat berkontribusi secara optimal.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zawiyah Garut membentuk tim kerja kolaboratif untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural. Tim ini terdiri dari guru-guru dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat saling bertukar ide dan metode pengajaran yang efektif. Penelitian menemukan bahwa kerja sama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai tasawuf dan keragaman budaya sangat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar.

Kedua. Penyediaan fasilitas yang mendukung. Pondok Pesantren Zawiyah Garut yang sukses dalam pengorganisasian pendidikan multikultural juga menyediakan fasilitas yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zawiyah Garut mengalokasikan ruang dan sumber daya untuk kegiatan yang melibatkan interaksi antarbudaya, seperti ruang diskusi, perpustakaan dengan koleksi buku multikultural, dan fasilitas untuk kegiatan seni budaya. Penyediaan fasilitas ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk belajar dan berlatih menghargai perbedaan, serta menginternalisasi nilai-nilai tasawuf.

Ketiga. Pelibatan santri dalam pengorganisasian. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pelibatan santri dalam proses pengorganisasian sangat penting untuk keberhasilan pendidikan multikultural. Pondok Pesantren Zawiyah Garut mengajak santri untuk terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan budaya dan agama. Ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan merasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Keterlibatan ini juga berfungsi untuk membangun rasa saling menghormati dan kerja sama di antara santri dari berbagai latar belakang, sehingga memperkuat nilai-nilai tasawuf yang diajarkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Zawiyah Garut Berbasis Tasawuf

Dalam implementasinya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zawiyah Garut yang menerapkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai tasawuf menekankan pada beberapa hal, yaitu: metode pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan santri.

Pertama. Metode pembelajaran interaktif. Dimana pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya diskusi tentang isu-isu atau masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat khususnya berkaitan (*bahtsul mas'ail*) dengan pendekatan tasawuf , *role-playing*, dan proyek kolaboratif yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendorong santri untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka, sehingga memperkaya proses belajar dan memperkuat nilai-nilai tasawuf yang diajarkan.

Kedua. Kegiatan ekstrakurikuler santri yang beragam. Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Zawiyah Garut juga melibatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman nilai-nilai keragaman. Banyak pesantren menyelenggarakan festival budaya, pertunjukan seni, dan diskusi tentang isu-isu sosial yang melibatkan komunitas luar. Kegiatan-kegiatan ini

memberikan santri kesempatan untuk belajar dari budaya lain dan berinteraksi langsung dengan masyarakat yang beragam, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam konteks yang lebih luas.

Ketiga. Pelatihan guru berbasis nilai-nilai tasawuf. Dalam pelaksanaan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai tasawuf. Banyak pesantren mengadakan workshop dan seminar untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan keragaman dan tasawuf. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga menguatkan kemampuan mereka dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana semua santri merasa dihargai dan diperhatikan.

Terakhir. Monitoring dan umpan balik. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Zawiyah Garut dilengkapi dengan proses monitoring dan umpan balik yang terus-menerus. Pondok Pesantren Zawiyah Garut mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan dan mendengarkan masukan dari santri. Proses ini memungkinkan pesantren untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam metode pengajaran dan kegiatan yang dilakukan, memastikan bahwa nilai-nilai tasawuf tetap terintegrasi dalam setiap aspek pendidikan yang diberikan. Dengan cara ini, Pondok Pesantren Zawiyah Garut mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan santri.

4. Pengawasan (*Controlling*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Zawiyah Berbasis Tasawuf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zawiyah Garut menerapkan fungsi pengawasan untuk mengukur kesesuaian atau keberhasilan dari setiap program atau rencana yang telah ditetapkan. Adapun sistem pengawasan yang diterapkan yaitu sebagai berikut:

Pertama. Sistem evaluasi berbasis kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok Pondok Pesantren Zawiyah Garut menerapkan sistem evaluasi berbasis kinerja untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai tasawuf. Banyak pesantren mengadakan penilaian rutin terhadap proses belajar mengajar, termasuk evaluasi terhadap materi yang diajarkan dan keterlibatan santri. Dalam sistem ini, pengurus dan guru secara aktif mengumpulkan data dan umpan balik dari santri tentang pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tasawuf dan keragaman budaya. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk memonitor efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan.

Kedua, Monitoring kegiatan ekstrakurikuler. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pengawasan mencakup monitoring kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan multikultural. Pondok Pesantren Zawiyah Garut melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan, seperti festival budaya dan diskusi antarbudaya, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Pengurus pesantren seringkali melakukan wawancara dengan santri dan guru setelah kegiatan selesai untuk menilai dampak dan keberhasilan kegiatan tersebut. Ini membantu dalam mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa nilai-nilai

tasawuf terintegrasi dalam setiap kegiatan.

Ketiga. Pembentukan tim pengawasan. Penelitian menemukan bahwa beberapa pesantren membentuk tim pengawasan yang terdiri dari pengurus, guru, dan perwakilan santri untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan. Tim ini bertugas untuk melakukan observasi langsung dalam proses belajar mengajar dan memberikan rekomendasi kepada pihak pengurus. Dengan melibatkan santri dalam tim pengawasan, pesantren dapat lebih memahami perspektif dan pengalaman belajar santri, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan masukan yang konstruktif. Pembentukan tim ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kualitas pendidikan.

Terkakhir. Umpan balik terstruktur. Akhirnya, temuan menunjukkan bahwa pengawasan dalam pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai tasawuf juga melibatkan umpan balik terstruktur dari santri. Pondok Pesantren Zawiyah Garut menyediakan sarana bagi santri untuk memberikan pendapat tentang proses belajar mereka, seperti kotak saran atau forum diskusi. Melalui umpan balik ini, Pondok Pesantren Zawiyah Garut dapat menangkap isu-isu yang mungkin tidak terdeteksi oleh pengurus dan guru. Proses ini tidak hanya membantu dalam evaluasi program, tetapi juga mendorong keterlibatan santri dalam memperbaiki kualitas pendidikan, serta memperkuat komitmen pesantren terhadap nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan mereka.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Zawiyah Garut tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas melalui pendekatan multikultural berbasis tasawuf. Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berperan krusial dalam penerapan pendidikan ini. Dalam perencanaan, pesantren menetapkan visi dan misi yang jelas, serta mengembangkan kurikulum yang mencakup nilai-nilai keragaman. Pengorganisasian melibatkan struktur yang jelas, pembentukan tim kerja kolaboratif, dan pelibatan santri dalam proses, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi budaya. Pelaksanaan pendidikan menekankan pada metode pembelajaran interaktif dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, serta pentingnya pelatihan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif. Pengawasan dilakukan melalui sistem evaluasi berbasis kinerja dan umpan balik terstruktur, memastikan keberhasilan program pendidikan. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multikultural berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Zawiyah Garut menunjukkan komitmen untuk menciptakan santri yang tidak hanya berpengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menghargai dan memahami keberagaman dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Banks, J. A. (2008). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis in Qualitative Research*. London: Sage Publications.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. London: Taylor & Francis.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Arabi. (2010). *Fusus al-Hikam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi, A. (2017). *Strategi Pengajaran dalam Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Kurniawan, B. (2015). *Pengembangan Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, F. (2019). *Dampak Pendidikan Tasawuf terhadap Karakter Santri*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2019). *Pengantar Pendidikan Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadha, M. (2015). *Makna Keikhlasan dalam Tasawuf*. Surabaya: Jurnal Tasawuf dan Peradaban.
- Nawawi, H. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurtjahjo, R. (2014). *Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Guru.
- Nuruddin, A. (2016). *Akhlak dalam Pendidikan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Y. (1999). *Sabar dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Rizal, A. (2017). *Pengabdian Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.
- Sari, R. (2018). *Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto. (2013). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.